

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kasus *single parent* dalam setiap keluarga bukanlah hal yang diinginkan oleh setiap orang, keluarga yang mengalami situasi ini memiliki banyak faktor yang dapat menyebabkan orang tua dalam keluarga berpisah sehingga dampaknya dapat berakibat kepada anak-anak dan kehidupan keluarga itu sendiri.

Fungsi keluarga tidak hanya sebatas pada peran sebagai penerus keturunan saja.<sup>1</sup> Keluarga memiliki berbagai fungsi yang penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Salah satu fungsi utama keluarga adalah sebagai unit sosial pertama di mana individu belajar nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Keluarga juga berperan sebagai tempat untuk memberikan dukungan emosional, moral, dan material kepada anggota keluarga.<sup>2</sup> Keluarga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan anggotanya untuk menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan. Melalui interaksi sehari-hari, anggota keluarga belajar keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan

---

<sup>1</sup>Singgih .D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (jakarta: Gunung Mulia, 2009), 1–3.

<sup>2</sup>Elen G. White, *Membina Anak Yang Bertanggungjawab* (Bandung: Indonesian Publishing House, 2005), 18.

masalah yang penting untuk sukses dalam kehidupan.<sup>3</sup> Fungsi keluarga juga sebagai lembaga sosialisasi di mana individu belajar norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang diperlukan untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat yang baik.<sup>4</sup> Keluarga juga memiliki fungsi perlindungan, dimana anggota keluarga saling melindungi dan merawat satu sama lain. Keluarga menjadi tempat dimana individu dapat mencari perlindungan dari berbagai ancaman dan kesulitan yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi berdasarkan fungsi keluarga tidak selamanya dapat terjalin dengan baik di setiap keluarga, kenyataannya banyak juga keluarga yang mengalami *broken home* sehingga fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan optimal.<sup>5</sup> Ketika sebuah keluarga mengalami ketidakharmonisan keluarga, fungsi dan peran mereka tidak berjalan dengan baik, sehingga mereka tidak dapat melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga.

Karakter diartikan sebagai dorongan batin seseorang untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan standar perilaku tertinggi yang didasarkan pada ajaran Alkitab. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, interaksi dengan orang dewasa, lingkungan sosial, pendidikan, dan situasi lainnya. Ini menunjukkan bahwa

---

<sup>3</sup>Elen G. White, *Membina Anak Yang Bertanggungjawab* (Bandung, 2005). 19-20.

<sup>4</sup>Elen G. White, *Membina Anak Yang Bertanggungjawab*, 21-23.

<sup>5</sup>S Hadi, *Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy* (Tasamuh, 2020), 114-

karakter memegang peran penting dalam kehidupan manusia, karena karakter dan sikap turut memengaruhi kesuksesan seseorang.<sup>6</sup>

Keterkaitan antara keluarga dan karakter sangat erat, karena keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian, nilai-nilai, dan perilaku seseorang. Interaksi dalam keluarga, baik yang positif maupun negatif, hal tersebut dapat membentuk pondasi karakter individu. Pengalaman masa kecil, pola asuh orang tua, serta dinamika hubungan antar anggota keluarga semuanya berkontribusi dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, memahami peran keluarga dalam pembentukan karakter sangat penting untuk membangun individu yang sehat dan berkarakter.<sup>7</sup>

Berdasarkan data di Lingkungan Ge'tengan Tengah Kelurahan Rantekalua' Kecamatan Mengkendek. Tercatat 30 jumlah kartu identitas keluarga (KK) sesuai yang tercatat menurut data di kantor Kelurahan Rantekalua'. Di lingkungan Ge'tengan Tengah terdapat 2 fenomena kasus dimana anak-anak dibawah pengasuhan ayah, dan orang tua dalam keluarga tidak hidup bersama lagi karena adanya perceraian, dan jumlah anak yang menjadi korban dari 2 kasus tersebut berjumlah 12 anak dibawah pengasuhan ayah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

<sup>7</sup>Singgih .D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 1–3.

<sup>8</sup>SW, wawancara penulis dengan Lurah Kelurahan Rantekalua', Tana Toraja, tanggal 23 Oktober 2024.

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh penulis melalui observasi awal yang dilakukan khususnya di Lingkungan Ge'tengan Tengah Kelurahan Rantekalua' Kecamatan Mengkendek, didapati ada 2 keluarga yang mengalami kasus perceraian, sedangkan jumlah anak yang menjadi korban perceraian yaitu 12 anak. Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada 1 keluarga dimana seorang ayah dan anak dari ayah tersebut yang berjumlah 8. Pekerjaan ayah tersebut adalah wirausaha kecil-kecilan dan bekerja di sawah. Hal yang di amati penulis ialah dari 8 orang anak, ada 7 orang anak yang berhasil menunjukkan karakter baik dan 1 orang anak bekerja sebagai wanita malam di club-club. Bukti keberhasilan yang ditunjukkan 7 orang anak ialah: anak mampu menyelesaikan pendidikan sarjana, memiliki pekerjaan, dan masih merintis mencari pekerjaan, dilihat dari nilai religius anak mampu berperan aktif dalam hal pelayanan digereja, dilihat dari nilai toleransi anak mampu berbaur dengan masyarakat sekitar, dilihat dari nilai pekerja keras dan nilai tanggung jawab anak mampu membuktikan dengan memiliki pekerjaan yang mapan. Sedangkan 1 orang anak yang bekerja di club-club malam, anak tidak mampu memberikan dampak positif terhadap orang tua maupun orang sekitar, karena karakter yang dimiliki sangat berbeda dengan 7 saudara lainnya. Dimana anak ini memiliki karakter yang keras kepala, tidak mampu bertanggung jawab, hanya melampaui pendidikan dibangku

sekolah menengah atas (SMA), dan memiliki kebiasaan keluar dari rumah pada saat malam hari bekerja di club-club.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengamatan awal tersebut penulis melihat bahwa adanya perbedaan karakter antara saudara, yaitu 7 orang anak memiliki karakter baik (positif), sedangkan 1 orang anak memiliki karakter yang kurang baik (negatif). Sehingga dari masalah yang telah di kemukakan diatas, perlu di lihat bagaimana seorang ayah menerapkan gaya pengasuhan terhadap anak yang memiliki sifat positif dan sifat negatif, dan melihat tantangan apa saja di dihadapi seorang ayah dalam membentuk karakter anak yang disignifikan sangat berbeda. Dan melihat latar belakang ayah tersebut merupakan kondisi yang sangat berat di dalam mengasuh anak-anak tanpa adanya pasangan, sehingga dari hal tersebut pastinya ayah akan menggandakan peran anatara seorang dan ibu.

Berdasarkan masalah yang telah kemukakan, maka penulis tertarik untuk menganalisis tantangan pola asuh ayah dalam membentuk karakter anak.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang penulis telah kemukakan dilatar belakang, maka penulis berfokus yang akan diteliti yaitu ayah dan anak dari ayah tersebut.

---

<sup>9</sup>FP, Observasi awal oleh Penulis, Tana Toraja, tanggal 27 agustus 2024.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tantangan pola asuh ayah dalam membentuk karakter anak di Lingkungan Ge'tengan Tengah Kelurahan Rantekalua' Kecamatan Mengkendek?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan tantangan pola asuh ayah dalam membentuk karakter anak di Lingkungan Ge'tengan Tengah Kelurahan Rantekalua' Kecamatan Mengkendek.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademis

Tulisan ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu di Prodi Pendidikan Agama Kristen dan menjadi referensi bacaan dipergustakaan serta pengembangan ilmu pengetahuan pada mata kuliah Pendidikan Karakter, Pendidikan Anak dan Remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Orang tua di Lingkungan Ge'tengan Tengah

Penelitian ini dapat memberikan panduan yang jelas bagi orang tua yang mengalami perceraian tentang cara terbaik mendukung

pertumbuhan karakter anak melalui pola asuh. Orang tua juga dapat menerapkan pola asuh yang sehat setelah perceraian.

b. Penulis

Memperkaya wawasan penulis, dan membantu penulis merancang strategi yang mendukung pengembangan karakter anak jika menjumpai masalah serupa dikemudian hari.

**F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan, penelitian ini disusun dalam lima (5) bab, dan setiap bab mempunyai beberapa sub bab yang saling berhubungan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka yang kajian teori, pola asuh dalam keluarga yang terdiri dari definisi pola asuh, jenis-jenis pola asuh, peran ayah dalam pola asuh. *Single parent* yang terdiri dari pengertian *single parent*, tantangan yang dihadapi ayah dalam pembentukan karakter, penyebab orang tua menjadi *single parent*. Pembentukan karakter yang terdiri dari pengertian pembentukan karakter, faktor-faktor pembentukan karakter, dan jenis-jenis karakter. Pandangan Alkitab tentang pola asuh ayah dalam keluarga yang terdiri dari Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru.

Bab III: Metodologi Penelitian dan jenis-jenis karakter. Pandangan Alkitab tentang pola asuh ayah dalam keluarga yang terdiri dari Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru, Gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian/ informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV: Deskripsi Subjek Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Penelitian

Bab V: Kesimpulan dan Saran.